

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Keterlambatan Audit

Keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Givolvy & Palmon, 1982). Tanggal penutupan tahun fiskal berbeda-beda antar perusahaan, ada yang 31 Maret, 30 Juni, 31 Agustus, dan 31 Desember. Tanggal penutupan buku yang sering digunakan oleh perusahaan di New Zeland adalah 31 Maret dan 30 Juni (Carslaw & Kaplan, 1991).

Menurut Aryati dan Theresia (2005) keterlambatan audit yaitu rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Dyer dan McHugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan audit dalam penelitiannya: (1) *preliminary lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir oleh bursa. (2) *auditor's report lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani. (3) *total lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya

tahun buku laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Menurut Ishak, Sidek, dan Rashid (2010) ada dua peristiwa secara langsung mempengaruhi keterlambatan audit. Peristiwa pertama adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan untuk diaudit oleh auditor eksternal. Peristiwa kedua adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal untuk melaksanakan audit sebelum mengeluarkan opini yang ditujukan kepada pemegang saham perusahaan.

Keterlambatan audit inilah yang dapat mempengaruhi keterlambatan informasi yang dipublikasikan, sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2009).

Menurut Al-Ghanem dan Hegazy (2011), informasi yang dipublikasikan tersebut dapat memberikan manfaat bagi para investor yang ingin mengambil keputusan dalam hal investasi sehingga para investor memerlukan pengumuman hasil laporan keuangan yang lebih awal.

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas audit (Kartika, 2011). Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor : Kep 431/BL/2012 peraturan nomor X.K.6, emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya

telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama (4) empat bulan setelah tahun buku berakhir.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, variabel yang digunakan untuk keterlambatan audit berbeda-beda antar peneliti. Givolvy dan Palmon (1982), McLelland dan Giroux (2000) dan Ahmad dan Azis (2005) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit. Givolvy dan Palmon (1982) menambahkan variabel kompleksitas audit dan kualitas pengendalian internal, McLelland dan Giroux (2000) menambahkan variabel teknologi informasi, karakteristik audit dan regulasi, sedangkan Ahmad dan Azis (2005) menambahkan laporan audit, jumlah pengeluaran dan jumlah anak perusahaan.

Dyer dan Mc.Hugh (1975), Davis dan Whittred (2005), dan Aubert (2009) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan terhadap keterlambatan audit. Pengembangan model penelitian dilakukan oleh Aubert (2009) dengan menambahkan variabel kompleksitas audit dan litigasi.

Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit yang dilakukan pada 488 perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1982. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, sektor industri (Schwartz & Soo, 1996; Halim, 2000; Knechel & Payne, 2001; Tauringana *et al.*, 2009; Aktas & Kargin, 2011; Habib & Bhuiyan, 2011; Ika &

Ghazali, 2012), tahun buku, kompleksitas audit, status perusahaan, kualitas pengendalian internal, tanggal interim dan final, dan opini audit.

Ashton, Graul dan Newton (1989) dan Ng dan Tai (1994) melakukan penelitian mengenai variabel ukuran perusahaan, sektor industri, tahun buku, ukuran kantor akuntan publik, kinerja perusahaan, pos luar biasa dan opini audit terhadap keterlambatan audit. Namun Ashton *et al.* (1989) menambahkan variabel kontijensi sedangkan Ng dan Tai (1994) menambahkan variabel jumlah anak perusahaan dan pergantian auditor.

Ukuran perusahaan, sektor industri, kinerja perusahaan, pos luar biasa, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, tahun buku, kepemilikan perusahaan dan solvabilitas telah diteliti oleh Carslaw dan Kaplan (1991). Selanjutnya Ahmad dan Kamarudin (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama namun dengan mengurangi variabel kepemilikan perusahaan sebagai variabel dalam penelitiannya di Bursa Efek Malaysia.

Bamber, Bamber, dan Schoderbek (1993) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit pada 972 perusahaan yang terdaftar di *Wall Street Journal Index* untuk periode 1983 sampai dengan 1985. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari konsentrasi kepemilikan, kondisi keuangan, kompleksitas audit, pos luar biasa, kinerja perusahaan (Jaggi & Tsui, 1999; Aryati & Theresia, 2005; Joshi, 2005; Leventis *et al.*, 2005; Wang & Song, 2006; Lee & Jahng, 2008; Afify, 2009; Ishak *et al.*, 2010; Shukeri & Islam, 2013) opini audit, ukuran perusahaan dan pendekatan audit yang terstruktur.

Hossain dan Taylor (1998) dan Che-Ahmad dan Abidin (2008) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan, solvabilitas, sektor industri, kinerja perusahaan, jumlah anak perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik. Hossain dan Taylor (1998) menambahkan variabel biaya audit sedangkan Che-Ahmad dan Abidin (2008) menambahkan variabel kompleksitas audit, rasio kepemilikan direksi, tahun buku, opini audit, dan pergantian auditor.

Owusu-Ansah (2000) melakukan penelitian pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di *Zimbabwe Stock Exchange* pada tahun 1994. Penelitian ini menggunakan keterlambatan audit sebagai variabel dependen. Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, pos luar biasa, tahun buku, kompleksitas audit dan umur perusahaan (Joshi, 2005; Petronila, 2007; Lianto & Kusuma, 2010; Kadir, 2011; Iyoha, 2012) sebagai variabel independen.

Penelitian selanjutnya mengenai keterlambatan audit dilakukan oleh Bean dan Bernardi (2003) pada perusahaan yang terdaftar di *Fortune 500* selama periode 1996 sampai dengan 2001. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, masa sibuk auditor, pengumuman lebih awal, lembaga keuangan dan solvabilitas (Owusu-Ansah & Leventis, 2006; Wenny & Meiden, 2007; Ezat & El-Masry, 2008; Rachmawati, 2008; Febrianty, 2011; Kartika, 2011; Banimahd *et al.*, 2012).

Tiga tahun kemudian, Suharli dan Rachpriliani (2006) telah melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan variabel independen berupa likuiditas (Ezat & El-Masry, 2008; Al-Ghanem & Hagazy, 2011; Listiana & Susilo, 2012), kinerja perusahaan, kepemilikan perusahaan dan ukuran kantor

akuntan publik (Ratnawaty & Sugiharto, 2005; Ponte *et al.*, 2008; Kartika, 2009; Mohamad-Nor *et al.*, 2010; Hashim & Rahman, 2011; McGee & Yuan, 2012; Modugu *et al.*, 2012).

Pada tahun 2008 di *Bahrain Stock Exchange* telah dilakukan penelitian oleh Al-Ajmi mengenai keterlambatan audit dengan variabel independen yang diuji adalah ukuran kantor akuntan publik, solvabilitas, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dividen (Khasharmeh & Aljifri, 2010; Fagbemi & Uadiale, 2011). Kemudian Oladipupo (2011) dan Shulthoni (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, kinerja perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan sektor industri. Oladipupo (2011) menambahkan variabel biaya audit dan total ekuitas sedangkan Shulthoni (2012) menambahkan variabel opini audit.

Alkhatib dan Marji (2012) dan Pourali *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai variabel ukuran perusahaan, sektor industri, kinerja perusahaan, dan solvabilitas terhadap keterlambatan audit. Namun Alkhatib dan Marji (2012) menambahkan variabel ukuran kantor akuntan publik, sedangkan pengembangan model ini dilakukan oleh Puorali *et al.* (2013) dengan menambahkan variabel opini audit dan pos luar biasa.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi

oleh kompleksitas operasional dan intensitas transaksi perusahaan. Manajemen perusahaan yang berskala besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit dan penundaan pelaporan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, pegawai, kreditur dan pemerintah (Dyer & McHugh, 1975).

Penelitian yang dilakukan oleh Carlsaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sistem internal kontrol yang lebih kuat dan karyawan yang lebih ahli yang dapat mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga memungkinkan auditor untuk mengandalkan sistem internal kontrol perusahaan tersebut lebih ekstensif. Ukuran perusahaan yang besar memiliki sumber daya dan intensif untuk berinvestasi dalam internal kontrol dan teknologi, sehingga investasi ini dapat mengurangi terjadinya kesalahan dan mempercepat proses pengauditan (Bean & Benardi, 2003).

Pernyataan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bamber *et al.* (1993), Ng dan Tai (1994), Schwartz dan Soo (1996), Jaggi dan Tsui (1999), Owusu-Ansah (2000), Halim (2000), Davies dan Whittred (2005), Petronila (2007), Al-Ajmi (2008), Lee dan Jahng (2008), Ponte *et al.* (2008), Kartika (2009), Taurigana *et al.* (2009), Mohamad-Nor *et al.* (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Hashim dan Rahman (2011), Kartika (2011), Modugu *et al.* (2012) serta Shukeri dan Islam (2012). Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan McLelland dan Giroux (2000), Ahmad dan Kamarudin (2003), Aryati dan Theresia (2005), Wang dan Song (2006), Rachmawati (2008), Ezat dan El-Masry (2008), Afify (2009), Febrianty (2011), Banimahd *et al.* (2012), dan Pourali *et al.* (2013) yang menemukan hubungan signifikan positif antara ukuran perusahaan dan keterlambatan audit. Sedangkan ada beberapa peneliti yang menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit yaitu Givoly dan Palmon (1982), Ashton *et al.* (1987), Ashton *et al.* (1989), Hossain dan Taylor (1998), Knechel dan Payne (2001), Bean dan Bernardi (2003), Ahmad dan Azis (2005) Leventis *et al.* (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Wenny dan Meiden (2007), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Aubert (2009), Turel (2010), Ishak *et al.* (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Lianto dan Kusuma (2010), Kadir (2011), Oladipupo (2011), Alkatib dan Marji (2012), Ika dan Ghazali (2012), Iyoha (2012), dan Shulthoni (2012).

2.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Petronila (2007) umur perusahaan ini dikatakan memiliki hubungan dengan keterlambatan audit dengan argumen bahwa perusahaan yang sudah berdiri lama cenderung akan semakin cepat dalam menerbitkan laporan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sudah lebih berpengalaman dan sudah sering membuat laporan keuangan sehingga waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya makin cepat. Perusahaan diasumsikan sudah berpengalaman dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan sudah lama berdiri biasanya sudah

memiliki suatu sistem pengendalian internal yang baik sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Owusu-Ansah (2000) menyatakan bahwa berkurangnya keterlambatan audit akan seiring dengan meningkatnya jumlah laporan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dan akuntan akan terus mempelajari dari pengalaman dalam meminimalisasi permasalahan yang akan menyebabkan penundaan pelaporan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama cenderung lebih terampil atau lebih mahir dalam pengumpulan, pengolahan dan melaporkan informasi. Hasil penelitian Owusu-Ansah (2000) dan petronila (2007) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) dan Iyoha (2012). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Menurut Lianto dan Kusuma (2010) pengaruh signifikan positif disebabkan oleh perusahaan yang telah lama berdiri umumnya telah melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang atau usaha di beberapa daerah sehingga banyak pemeriksaan yang perlu dilakukan oleh auditor dan ditambah lagi tingkat kerumitan transaksi. Hal ini akan memperpanjang proses audit yang akhirnya mempengaruhi keterlambatan audit. Menurut Iyoha (2012) pengaruh signifikan positif disebabkan karena penelitiannya dilakukan pada negara berkembang yaitu Nigeria, sehingga tidak terdapat akuntan berkualitas yang cukup untuk direkrut oleh perusahaan mengakibatkan proses audit menjadi tertunda. Namun menurut

Joshi (2005) dan Kadir (2011) umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.3 Pengaruh Sektor Industri terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003) sektor industri umumnya diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu perusahaan finansial dan perusahaan non-finansial. Perusahaan finansial memiliki keterlambatan audit yang lebih pendek dibandingkan perusahaan non-finansial karena perusahaan finansial memiliki persediaan yang sedikit atau tidak ada sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kebanyakan aset yang dimiliki adalah berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik (Ashton *et al.*, 1989).

Perusahaan finansial biasanya memiliki sedikit persediaan. Proporsi yang sedikit dari persediaan menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit. Pendapat yang sama dinyatakan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), bahwa perusahaan finansial tidak mempunyai saldo persediaan, oleh karena itu dapat mengurangi cakupan audit sebagai segmen persediaan yang merupakan daerah paling sulit untuk diaudit.

Pernyataan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashton *et al.* (1987), Ashton *et al.* (1989), Ezat dan El-Masry (2008), Turel (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Aktas dan Kargin (2011), Ika dan Ghazali (2012) yang menunjukkan bahwa sektor industri berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit sedangkan menurut Schwartz dan Soo (1996), Halim (2000), Ahmad dan Kamarudin (2003), Al-Ajmi (2008), Afify (2009), Tauringana

et al. (2009), Shulthoni (2012), dan Pourali *et al.* (2013) sektor industri berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Namun, ada beberapa peneliti yang menemukan sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit yaitu Ng dan Tai (1994), Hossain dan Taylor (1998), Jaggi dan Tsui (1999), Knechel dan Payne (2001), Leventis *et al.* (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Lianto dan Kusuma (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Oladipupo (2011), Alkatib dan Marji (2012), Ika dan Ghazali (2012), dan Modugu *et al.* (2012).

2.3.4 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Keterlambatan Audit

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003) bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang terkemuka atau yang sekarang dikenal dengan Big 4 Auditor akan menyelesaikan audit lebih cepat. Penyebab yang bisa diperkirakan dalam penyelesaian audit yang lebih cepat oleh Big 4 Auditor adalah karena merupakan perusahaan audit yang besar dan mempunyai banyak auditor yang ahli dalam bidang *auditing* sehingga cenderung dapat melakukan audit dengan lebih efisien dan efektif yang mempercepat penyelesaian *auditing*.

Ukuran kantor akuntan publik diklasifikasi menjadi *Big 4* dan non-*Big 4*.

Kantor akuntan publik *Big 4* terdiri dari *Pricewaterhouse Coopers*, *KPMG*, *Ernst dan Young*, dan *Deloitte dan Touche*. *Big 4* umumnya memiliki keterlambatan audit yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-*Big 4*. Hal ini dikarenakan ukuran kantor akuntan publik yang besar mampu menjamin prosedur audit yang lebih efisien dan efektif dalam penjadwalan audit (Turel,

2010). Pernyataan ini didukung oleh Lee dan Jahng (2008) bahwa kantor akuntan *Big-4* memiliki akses yang lebih baik untuk teknologi canggih dan staf spesialis bila dibandingkan dengan kantor akuntan non-*Big-4*. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Leventis *et al.* (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Mohamad-Nor *et al.* (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Shukeri dan Islam (2012), Shulthoni (2012).

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Ahmad dan Kamarudin (2003), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Suharli dan Rachpriliani (2006), Rachmawati (2008), Turel (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), dan Oladipupo (2011) dan McGee dan Yuan (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Namun, ada beberapa peneliti yang menemukan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit (Ashton *et al.*, 1989; Carshaw & Kaplan, 1991; Ng & Tai, 1994; Schwartz & Soo, 1996; Hossain & Taylor, 1998; Bean & Bernardi, 2003; Aryati & Theresia, 2005; Petronila, 2007; Al-Ajmi, 2008; Che-Ahmad & Abidin, 2008; Ponte *et al.*, 2008; Afify, 2009; Kartika, 2009; Ishak *et al.*, 2010; Fagbemi & Uadiale, 2011; Febrianty, 2011; Hashim & Rahman, 2011; Kartika, 2011; Alkatib & Marji, 2012; Ika & Ghazali, 2012; Iyoha, 2012; dan Modugu *et al.*, 2012).

2.3.5 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit

Che-Ahmad dan Abidin (2008) mengungkapkan apabila perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang rendah maka risiko bisnis perusahaan akan menjadi tinggi. Oleh karena itu, auditor akan melakukan audit secara hati-hati dan

menyeluruh sehingga proses penyelesaian audit akan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang tinggi.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), ada dua alasan mengapa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung mempunyai penundaan laporan audit yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi manajemen perusahaan ingin menunda berita buruk sehingga meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan atau kecurangan manajemen.

Beberapa hasil penelitian Ashton *et al.* (1989), Bamber *et al.* (1993), Schwartz dan Soo (1996), Owusu-Ansah (2000), Halim (2000), Wang dan Song (2006), Lee dan Jahng (2008), dan Shulthoni (2012) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan hasil penelitian Owusu-Ansah (2000), Ahmad dan Kamarudin (2003), Suharli dan Rachpriliani (2006), Petronila (2007), Al-Ajmi (2008), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Afify (2009), Kartika (2009), Turel (2010), Lianto dan Kusuma (2010), Aktas dan Kargin (2011), Listiana dan Susilo (2012), Shukeri dan Isklam (2012), dan Pourali *et al.* (2013) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Hasil penelitian Dyer dan McHugh (1975), Ashton *et al.* (1987), Ng dan Tai (1994), Hossain dan Taylor (1998), Jaggi dan Tsui (1999), Aryati dan Theresia (2005), Davies dan Whittred (2005), Joshi (2005), Leventis *et al.* (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Ezat dan El-Masry (2008), Rachmawati (2008),

Aubert (2009), Tauringana *et al.* (2009), Ishak *et al.* (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Kadir (2011), Hashim dan Rahman (2011), Kartika (2011), Oladipupo (2011), Alkatib dan Marji (2012), Banimahd *et al.* (2012), Iyoha (2012), dan Modugu *et al.* (2012) menyatakan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.6 Pengaruh Likuiditas terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Al-Ghanem dan Hegazy (2011), likuiditas merupakan salah satu indikator pengukur kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya. Kreditor, lembaga keuangan dan pihak pemberi pinjaman lainnya sering menggunakan rasio likuiditas untuk pengambilan keputusan kredit. Semakin tinggi rasio likuiditas mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek dan menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan kuat, sehingga waktu audit yang dibutuhkan menjadi lebih pendek.

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Suharli dan Rachpriliani (2006), Ezat dan El-Masry (2008) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit sedangkan penelitian yang diperoleh oleh Listiana dan Susilo (2012) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.7 Pengaruh Solvabilitas terhadap Keterlambatan Audit

Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Penelitian Al-Ajmi (2008)

menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang tinggi memiliki keterlambatan audit yang tinggi. Tingginya keterlambatan audit mengindikasikan bahwa perusahaan lebih lama dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaan ke publik.

Solvabilitas telah banyak digunakan dalam penelitian. Menurut Hossain dan Taylor (1998), argumen mengenai penggunaan solvabilitas ini dalam penelitian adalah perusahaan berkemungkinan ingin menutupi risiko keuangan sehingga sengaja memperlambat proses pengauditan. Keterlambatan audit akan berhubungan positif dengan rasio hutang terhadap total aset. Sebuah rasio yang tinggi berarti kemungkinan tinggi risiko kebangkrutan atau kecurangan manajemen, mengakibatkan peningkatan dalam waktu auditor harus menyelesaikan pengujian transaksi substantif (Al-Ghanem & Hegazy, 2011).

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Carlsaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan kamarudin (2003), Lee dan Jahng (2008), Ishak *et al.* (2010), Lianto dan Kusuma (2010), Febrianty (2011), Kartika (2011), Alkatib dan Marji (2012), Listiana dan Susilo (2012). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh oleh Ezat dan El-Masry (2008), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Menurut Khasharmeh dan Aljifri (2010) menyatakan bahwa permintaan untuk jasa audit berkualitas tinggi dari perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi

untuk memuaskan kreditur jangka panjang serta menghilangkan kecurigaan kreditur mengenai transfer kekayaan.

Namun, ada beberapa peneliti yang menemukan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit yaitu Hossain dan Taylor (1998), Owusu-Ansah (2000), Bean dan Bernardi (2003), Leventis *et al.* (2005), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Wenny dan Meiden (2007), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Rachmawati (2008), Fagbemi dan Uadiale (2011), Oladipupo (2011), Banimahd *et al.* (2012), Modugu *et al.* (2012), Shulthoni (2012), dan Pourali *et al.* (2013).

2.3.8 Pengaruh Dividen Terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Khasharmeh dan Aljifri (2010), pembagian dividen bagi para investor adalah untuk pengukur arus kas apakah sebuah perusahaan memiliki tingkat arus kas yang memadai untuk membagikan dividen tersebut kepada mereka. Jika dividen yang dibagikan rendah, berarti manajemen perusahaan percaya bahwa keuntungan dari perusahaan tersebut lebih bagus di investasi kembali untuk aktivitas perusahaan daripada dibagikan kepada para pemegang saham.

Sebagian besar perusahaan memilih untuk membagi dividen yang lebih kecil karena tingkat pengembalian atas investasi kembali lebih tinggi dan juga dividen akan dikenakan pajak ganda yang harus dibayar oleh perusahaan dan juga pemegang saham. Namun ada juga investor yang mencari perusahaan yang memiliki penghasilan tinggi, dengan demikian para investor bisa mendapatkan pembagian dividen yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki pembagian

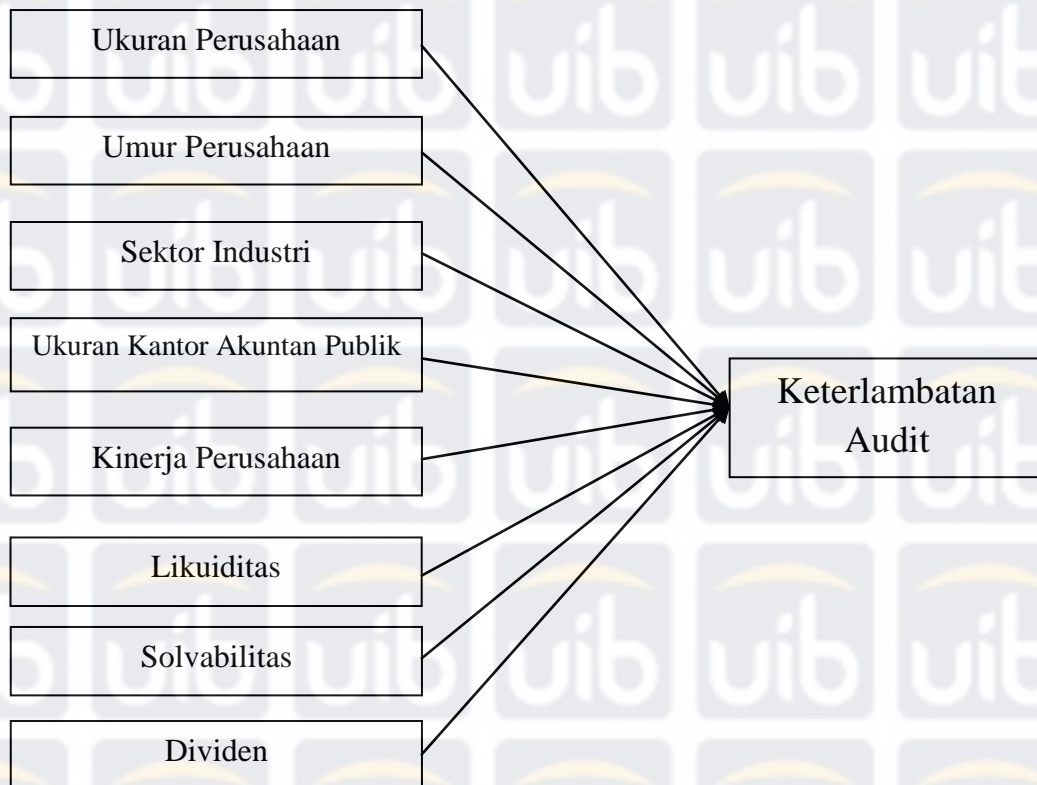
dividen yang lebih besar cenderung proses penyelesaian audit lebih cepat karena pembagian dividen yang besar dianggap sebagai kabar baik bagi para investor.

Hasil penelitian Khasharmeh dan Aljifri (2010) menunjukkan bahwa dividen berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Al-Ajmi (2008), Fagbemi dan Uadiale (2011) yang menyatakan bahwa dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan model penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah model penelitian. Penulis mengembangkan penelitian dengan menggunakan model penelitian yang disusun berdasarkan jurnal gabungan antara lain, penelitian Khasharmeh dan Aljifri (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), dan Iyoha (2012). Model penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan rasio keuangan terhadap keterlambatan audit.

Perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga peneliti di atas adalah pada objek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model penelitian yang dibangun oleh peneliti dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian Pengaruh Karakteristik Perusahaan (Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Sektor Industri, Ukuran Kantor Akuntan Publik) dan Rasio Keuangan (Kinerja Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, Dividen) terhadap Keterlambatan Audit, sumber: data sekunder diolah, 2014.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan model penelitian di atas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₂: Umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₃: Sektor industri berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

H₄: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

H₅: Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

H₆: Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₇: Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

H₈: Dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.